

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yaitu: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan formal di Indonesia sendiri terbagi ke dalam beberapa jenjang. Jenjang-jenjang tersebut adalah pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi. Mutu pendidikan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan output yang berkualitas. Salah satu cara untuk mengetahui output hasil pendidikan adalah melalui prestasi akademik.

Prestasi akademik didefinisikan oleh Bloom sebagai pengungkapan keberhasilan individu dalam belajar (dalam Azwar, 2005). Suryabrata (2002) menyatakan bahwa prestasi akademik merupakan keseluruhan capaian hasil yang diperoleh melalui proses belajar akademik. Prestasi akademik adalah proses kumulatif yang melibatkan penguasaan keterampilan baru dan peningkatan

keterampilan yang sudah dimiliki (Duncan dkk, 2007). Prestasi akademik dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar.

Persoalan yang terkait dengan prestasi akademik mulai bermunculan pada siswa jenjang pendidikan dasar khususnya siswa SMP. Siswa SMP berada pada periode remaja awal dimana dirinya mengalami kebingungan karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik secara fisik maupun keadaan mentalnya. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak-anak hingga masa dewasa awal (Santrock, 2002). Pada masa ini remaja cenderung menanyakan identitas dirinya, mulai mengembangkan pemikiran logis-abstrak, ingin bebas dari kontrol orang tua serta memiliki pendapat sendiri. Masa ini merupakan periode yang sulit dilalui baik secara individual maupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai *the trouble teens* (remaja bermasalah).

Perubahan yang terjadi pada remaja terutama perubahan biologis terkait dengan pubertas merupakan perubahan paling dramatis yang dialami oleh individu selama masa hidupnya, hal ini menyebabkan masa remaja dikatakan sebagai masa “badai dan stres” dimana terjadi konflik antara anak, orang tua, dan guru (Bloss dalam Aronson, 2002). Hal ini menyebabkan banyak remaja awal merasakan penurunan terutama terkait dengan prestasi akademik (Doterrer dan Lowe, 2011).

Para remaja awal juga membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai rutinitas akademik dan kehidupan sosial, karena hal tersebut memungkinkan remaja untuk mengalami stress, perubahan perilaku serta penurunan prestasi akademik (Alspaugh dalam Veronneau & Dishion, 2010). Penurunan tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan kegagalan akademik, drop-out, serta permasalahan dalam menemukan pekerjaan pada masa

dewasa. Pada masa ini pula, kemampuan individu dalam berpikir abstrak serta strategi pemrosesan informasi mengalami peningkatan. Survey mengenai tujuan hidup dari remaja (Schmakel, 2008) menyatakan bahwa penyelesaian pendidikan sangatlah penting bagi remaja. Namun beberapa penelitian menemukan bahwa ketertarikan pada akademik, motivasi akademik serta tingkat prestasi akademik menurun pada masa remaja awal terutama pada kelas tujuh.

Permasalahan mengenai rendahnya prestasi akademik juga menjadi salah satu fokus dari pendidikan Indonesia. Data mengatakan bahwa Indonesia memiliki rerata rasio siswa yang melakukan pendidikan utama sebanyak 95% dengan tingkat kemampuan membaca bagi usia 15-24 tahun sebesar 99% (UNICEF, 2015). Jumlah tersebut tergolong tinggi, namun keadaan di lapangan bahkan setelah memperhitungkan kondisi sosial ekonomi pada tahun 2003 Indonesia mendapat posisi ke-33 dari 45 negara dan pada tahun 2007 Indonesia berada di tingkat ke 35 *Third International Mathematics Science Study* (TIMSS). Survei TIMSS juga menunjukkan bahwa skor prestasi matematika siswa kelas VIII Indonesia berada signifikan di bawah rata-rata Internasional (Kemendikbud, 2015).

Pada tahun 2006 terdapat sebuah program yang digunakan untuk menilai seberapa baik kesiapan siswa berumur 15 tahun dalam menghadapi kehidupan (*Program for International Student Assessment*) menempatkan Indonesia pada peringkat 50 dari 57 negara dalam bidang ilmu pengetahuan, membaca dan matematika (World Bank, 2014). Sebuah laporan dibuat dengan menggabungkan hasil tes internasional serta data pendidikan dari *Learning Curve Data Bank* yang dikompilasi sejak tahun 2012 hingga tahun 2014. Hasil penggabungan data beserta analisa tersebut menempatkan Korea Selatan, Jepang, Singapura dan Hongkong

dalam posisi 4 besar pendidikan terbaik dunia. Sayangnya dari 40 negara tersebut Indonesia menduduki posisi terbawah dalam pendidikan terbaik dunia (Fitriani, 2014). Gambaran mengenai pendidikan Indonesia tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia, dimana salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan prestasi (Alfassi, 2004).

Penelitian ini berangkat dari isu penurunan prestasi akademik yang di alami oleh siswa remaja awal. Secara khusus diarahkan pada siswa SMPN 22 Malang. Hasil ujian nasional SMP Negeri dan Swasta Kota Malang pada tahun ajaran 2010-2011 berada pada peringkat ke-29 dari 38 Kabupaten dan Kota yang berada di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun ajaran selanjutnya Kota Malang masih berada pada peringkat yang sama yaitu 29 dari 38 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. Nilai rata-rata UN pada tahun ajaran 2010-2011 sebesar 5,2 pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 5,02. Hal ini menggambarkan prestasi akademik kota Malang yang tergolong rendah dibandingkan kabupaten dan kota lain di provinsi Jawa Timur.

Prestasi akademik juga menjadi pertimbangan utama bagi siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Pada tahun ajaran 2015-2016 sebanyak 5.972 siswa SD tidak bisa masuk ke SMP Negeri yang ada di Kota Malang. Hal ini disebabkan kuota seluruh SMP Negeri yang ada sebesar 6359 siswa, sedangkan jumlah lulusan SD dan MI sebanyak 12.331 siswa. Hal ini tentu menjadi stressor tersendiri bagi siswa. Nilai ujian sekolah serta nilai rapor mulai dari kelas 4-6 menjadi penentu apakah siswa dapat masuk ke SMP Negeri yang diinginkan.

Setelah memasuki SMP, siswa tetap tidak bisa tenang karena mereka harus mendapatkan nilai tuntas untuk masing-masing mata pelajaran. SMPN 22 Malang memiliki 11 mata pelajaran yang harus ditempuh siswa yaitu pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, seni budaya, pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan, prakarya serta bahasa Jawa. Telah dikatakan di atas bahwa masa remaja awal merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja, begitu pula dengan Kelas 7. Kelas 7 SMP merupakan masa transisi dari SD ke SMP dimana remaja mulai dihadapkan pada persoalan sosial yang lebih rumit. Sebelumnya telah dikatakan bahwa remaja awal rentan terhadap penurunan prestasi. Hal ini juga dialami oleh siswa kelas 8 SMPN 22 Malang dimana pada saat kelas 7 siswa yang mengalami penurunan nilai pada semester genap sejumlah 90 siswa. Sisanya adalah siswa yang mengalami kenaikan nilai yaitu sebanyak 57 siswa dan siswa yang nilainya tetap yaitu sebanyak 18 siswa. Hal ini menggambarkan adanya penurunan prestasi akademik terutama pada remaja awal yang baru memasuki masa SMP.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru di SMPN 22 Malang diperoleh gambaran bahwa di sekolah tersebut prestasi akademik siswanya termasuk rata-rata, karena masukan siswanya juga memiliki nilai yang biasa saja. Sekolah tersebut berada di pinggiran kota Malang dimana akses menuju sekolah terbilang sulit yang menyebabkan beberapa siswa membawa sepeda motor karena tidak ada angkutan yang lewat. Hal tersebut menyebabkan beberapa siswa membolos. Orang tua bahkan tidak mengetahui bahwa anaknya membolos. Hampir setiap tahun ada siswa yang tidak naik kelas. Untuk mencoba mengatasi permasalahan tersebut ada sebuah program bernama gerakan sahabat anak (GSA).

Dimana setiap pagi mulai bulan oktober kelompok kecil yang terdiri dari sekitar 4-5 anak dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru pendamping dan kepala sekolah dibimbing untuk mata pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris. Sekolah ini menargetkan terpenuhinya nilai masing-masing mata pelajaran. Sayangnya program tersebut diberlakukan bagi siswa kelas 9 saja, sehingga siswa kelas 7 dan 8 tidak mendapatkan tambahan pelajaran (wawancara, 22 Februari 2015).

Hal senada diungkap berdasarkan tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan siswa SMP Negeri, dimana kelas 7 merupakan periode dimana siswa harus beradaptasi tidak hanya dengan lingkungan namun dengan pelajaran yang baru. Siswa tersebut mengatakan bahwa temannya banyak yang mengeluh terutama pada mata pelajaran Matematika yang dinilai sulit sehingga menyebabkan nilai mereka turun (wawancara, 23 Februari 2015).

Peningkatan prestasi akademik juga berkaitan dengan kepuasan hidup individu. Hal tersebut banyak dibahas pada ranah psikologi industri dan organisasi terkait dengan hipotesis pekerja produktif yang bahagia. Cropanza dan Wright (2001 dalam Rode dkk., 2005) menyatakan bahwa individu yang bahagia lebih terpapar kepada peluang, lebih suka menolong serta ramah terhadap teman kerja, dan cenderung lebih percaya diri dan optimis dalam menghadapi tugas. Hipotesis tersebut telah banyak diadaptasi ke dalam konteks pendidikan. Pada konteks pendidikan terutama ranah sekolah, siswa yang lebih merasakan kepuasan akan menghasilkan prestasi yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Noddings (2003) yaitu kebahagiaan dan pendidikan memiliki hubungan yang tepat dan baik dimana siswa belajar dengan lebih baik saat mereka merasa bahagia.

Gilman dan Huebner (2006) menemukan bahwa remaja yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi memiliki skor yang lebih tinggi pada bidang akademik, interpersonal, dan intrapersonal dibandingkan dengan remaja yang memiliki kepuasan hidup yang rendah. Temuan mereka juga mengindikasikan bahwa kepuasan hidup yang tinggi berhubungan secara positif dengan pengalaman akademik positif dan juga faktor-faktor dalam konteks sekolah. Siswa yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi menunjukkan resiliensi yang lebih besar dan tidak rentan terhadap permasalahan akademik. Sedangkan siswa yang memiliki kepuasan hidup yang rendah mengalami pengalihan fokus serta penurunan performansi di kelas (Rode dkk., 2005).

Beberapa bukti empiris mengenai hubungan kepuasan hidup dengan prestasi akademik dapat diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh Kirkcaldy dan kawan-kawan (dalam Suldo dkk., 2006) mengenai data yang diperoleh dari 30 negara untuk melihat kebahagiaan. Penelitian tersebut menemukan negara dengan prestasi akademik yang tinggi baik pada sains, matematika, maupun bahasa memiliki skor kebahagiaan yang tinggi dimana salah satu indikator kebahagiaan adalah kepuasan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Chang dan kawan-kawan (2003) kepada 189 siswa di Hongkong mengatakan bahwa prestasi akademik yang didapat dari nilai rapor berhubungan dengan skor MSLSS (*Multidimensional Students Life Satisfaction Scale*). Suatu penelitian di Inggris yang dilakukan oleh Mark dan kawan-kawan (dalam Suldo dkk., 2006) juga memperlihatkan hubungan antara prestasi akademik dan kepuasan hidup.

Kepuasan hidup adalah asesmen menyeluruh mengenai kualitas hidup individu secara keseluruhan (Amit & Litwin, 2009). Michalos (1991) menegaskan bahwa kepuasan hidup melibatkan berbagai konstruk dimana individu menilai berbagai aspek kehidupannya seperti kesehatan, keuangan, kerja maupun kehidupan interpersonalnya.

Kepuasan hidup individu dapat berubah saat dipengaruhi oleh beragam pengalaman yang dilalui individu. Namun beberapa pengalaman tersebut ada yang stabil sepanjang waktu. Pengalaman tersebut yang menggambarkan kepuasan hidup individu tersebut secara berkelanjutan. Maka dari itu, untuk mengetahui kepuasan terhadap hidup diperlukan setidaknya sesuatu yang stabil, dan terpengaruh oleh kesehatan individu, kondisi kehidupannya, dan perilaku yang digunakan individu dalam berinteraksi dengan dunianya (Kahneman, Diener & Schwarz, 2003).

Telah dikatakan di atas bahwa penurunan prestasi akademik pada remaja merupakan permasalahan yang membutuhkan perhatian khusus karena berdampak pada kegagalan akademik. Prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kurikulum, pengajaran dan fasilitas (sarana dan prasarana). Sedangkan faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis. Faktor psikologis ini meliputi bakat, minat, kecerdasan dan motivasi (Djamarah, 2011).

Bastaman (1996) mendefinisikan dukungan sosial sebagai hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, memotivasi, mengarahkan, memberi semangat, dan menunjukkan jalan keluar ketika mengalami masalah guna mencapai tujuan. Roeser dkk. (dalam Wang & Halcombe, 2010) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana remaja mencari dukungan dari individu di

luar keluarga intinya. Dukungan tersebut tercermin dari kebutuhan siswa akan rasa nyaman serta lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan kompetensi mereka sehingga mereka memiliki motivasi untuk mengembangkan usaha mereka dalam mengerjakan tugas belajar di sekolah. Siswa yang merasa mendapatkan dukungan sosial yang tinggi menunjukkan tingkat kehadiran yang tinggi, menggunakan lebih banyak waktu untuk belajar, menghindari perilaku bermasalah, memiliki kepuasan sekolah yang lebih tinggi, dan memiliki nilai yang lebih baik (Rosenfeld, dkk., 2000).

Dukungan sosial menurut Sarafino (2011) adalah rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang didapatkan seseorang dari orang lain baik dari individu maupun kelompok. Menurut Corsini (dalam Prayitno, 2005) dukungan sosial berkaitan dengan keuntungan yang didapat individu melalui hubungan dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain (keluarga, sahabat) akan meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalah sehari-hari.

Suatu penelitian dilakukan oleh Wang dan Holcombe (2010) menemukan bahwa lingkungan sosial dari siswa kelas 7 mempengaruhi aspek afektif, perilaku dan keterlibatan kognitif siswa. Keterlibatan kognitif siswa tersebut berpengaruh terhadap nilai yang mereka peroleh. Penelitian lain yang dilakukan oleh Patrick, dkk. (2007) menghubungkan antara lingkungan kelas, keterlibatan di sekolah dan prestasi akademik pada remaja awal menemukan bahwa lingkungan sosial kelas termasuk dukungan guru dan dukungan siswa berhubungan secara positif dengan kognitif dan keaktifan siswa. Keaktifan siswa tersebut berhubungan secara positif dengan nilai matematika siswa.

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa iklim sosial di sekolah berpengaruh secara langsung terhadap prestasi akademik siswa (Wang & Holcombe, 2010). Dukungan sosial guru menjelaskan apakah siswa menganggap guru mereka merupakan individu yang suportif, bertanggung jawab, dan peduli yang akan mempengaruhi perilaku mereka di sekolah. Hal ini berimbas terhadap prestasi akademik mereka.

Dukungan sosial didapat dari berbagai sumber yaitu dari orang tua, guru, teman. Dukungan tersebut menjadi faktor yang melindungi remaja dari permasalahan yang mungkin muncul seperti stres, kecemasan dan depresi yang memiliki pengaruh terhadap motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik (Dzulkifli & Yasin, 2000). Penelitian yang dilakukan oleh Rensi & Sugiarti (2010) menggambarkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Apabila dukungan sosial ditingkatkan maka prestasi siswa juga akan meningkat. Temuan tersebut serupa dengan apa yang disampaikan Hurlock (2001) bahwa dukungan sosial berperan dalam prestasi belajar siswa.

Pentingnya dukungan sosial yang diperoleh para siswa juga tercermin pada gambaran siswa subyek penelitian. Siswa kelas 7 di awal tahun ajaran menunjukkan beberapa perilaku seperti suka mengganggu teman, suka mengambil barang teman, suka membolos bahkan keluar kelas. Penanganan terhadap perilaku siswa yang demikian diserahkan kepada guru BK. Orang tua menunjukkan sikap yang acuh dengan kondisi anak di sekolah karena mereka berasumsi bahwa hal tersebut adalah tanggung jawab sekolah dimana hal ini menggambarkan kurangnya dukungan sosial terutama dari orang tua siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Maslihah (2011) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua terhadap prestasi akademik siswa dimana semakin besar dukungan sosial orang tua yang dipersepsiswa maka semakin baik prestasi akademik yang dapat dicapai oleh siswa. Wahaningsih (2013) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan prestasi akademik. Penelitian tersebut dilakukan pada subyek siswa SMP Muhamadiyah 3 Depok Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba untuk meneliti hubungan antara kepuasan hidup, dukungan sosial dengan prestasi akademik siswa yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik siswa remaja awal.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk menentukan fokus permasalahan perlu dilakukan identifikasi masalah. Penelitian ini berfokus pada prestasi akademik siswa remaja awal, dimana masa tersebut termasuk ke dalam masa remaja awal yang menyebabkan individu berada dalam “badai dan stres” dimana perubahan tidak hanya berasal dari dalam dirinya namun dari lingkungan sekitarnya. Berbagai macam perubahan yang harus dilalui remaja berimbas terhadap penurunan prestasi akademik.

Prestasi akademik perlu mendapatkan perhatian khusus terutama di Indonesia yang secara tidak langsung membedakan perlakuan berdasarkan prestasi individu. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahkan mengambil langkah

kongkrit dalam pemberian perlakuan khusus terhadap siswa berprestasi. Siswa berprestasi pemenang olimpiade berhak memilih sekolah manapun yang diinginkan. Kebijakan tersebut diatur dengan Permendiknas Nomor 34 Tahun 2006 tentang pembinaan prestasi peserta didik. Bahkan peraih medali berhak mendapatkan beasiswa hingga gelar master dan doktor. Oleh karena itu, hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi akademik perlu mendapatkan perhatian khusus.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 22 Malang, dimana prestasi akademik pada sekolahnya tergolong biasa. Namun hampir setiap tahun di sekolah ini ada siswa yang tidak naik kelas. Saat peneliti bertanya kepada salah seorang guru mengenai mengapa jumlah siswa kelas 8 berbeda dengan data pada kelas 7, guru tersebut menjawab memang ada beberapa siswa yang masuk ke sekolah itu dengan pemikiran yang penting masuk ke sekolah negeri dulu. Oleh karena itu, seringkali terjadi siswa kelas 7 pindah ke sekolah lain pada saat semester genap baru mulai. Sekolah ini seakan menjadi batu loncatan agar mereka dapat pindah ke sekolah negeri yang lain. Data nilai rapor anak kelas 8 pada saat kelas 7 memperlihatkan penurunan dimana dari 165 siswa terdapat 90 siswa yang nilai semester genapnya lebih rendah daripada nilai semester ganjil. Sisanya mengalami kenaikan nilai atau bahkan nilai antara semester ganjil dan genap yang sama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik secara umum sendiri dapat dikategorikan ke dalam 2 hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual atau kecerdasan (intelegensi), minat, bakat khusus, motivasi untuk berprestasi, sikap, kondisi fisik dan mental, harga diri akademik, dan kemandirian. Wahyuni (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2000) menyatakan bahwa hal-hal yang termasuk kedalam faktor eksternal, yaitu

lingkungan sekolah, keluarga, dan faktor situasional. Para peneliti telah berusaha meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, beberapa penelitian menemukan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi akademik. Kepuasan hidup dikatakan memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik dimana individu dengan kepuasan hidup yang tinggi lebih mudah terpapar pada peluang positif dan menghasilkan prestasi yang lebih baik. Kajian mengenai kepuasan hidup banyak dilakukan kepada orang dewasa maupun lansia, namun kepuasan hidup pada remaja tidak kalah pentingnya pada remaja karena kepuasan hidup merupakan agen pelindung bagi perkembangan psikologis remaja (Marques, dkk., 2011).

Faktor lainnya yaitu dukungan sosial terkait dengan faktor internal dari prestasi akademik yaitu motivasi. Siswa membutuhkan rasa nyaman serta lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan kompetensi mereka sehingga mereka memiliki motivasi untuk mengembangkan usaha mereka dalam mengerjakan tugas belajar di sekolah. Hal tersebut mempengaruhi prestasi akademik mereka. Banyak penelitian yang mengaitkan prestasi dengan motivasi maupun minat. Oleh karena itu dirasa perlu untuk mengkaji faktor lain yang juga berpengaruh terhadap prestasi akademik guna menyusun strategi untuk meningkatkan prestasi itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk melihat hubungan antara kepuasan hidup dan dukungan sosial dengan prestasi akademik pada remaja awal. Prestasi akademik masih menjadi tolak ukur guna menentukan masa depan individu oleh karena itu permasalahan yang berkaitan dengan prestasi akademik mendapatkan perhatian khusus dari guru maupun orang tua. Kepuasan

hidup berkaitan dengan sejauh mana siswa merasakan kepuasan baik terhadap dirinya, keluarga, sekolah, tempat tinggal, maupun pertemanannya. Dukungan sosial sendiri merupakan perwujudan dari dukungan yang membuat siswa merasa nyaman, dipedulikan, dihargai, maupun mendapat bantuan dari individu lain. Hal tersebut akan lebih mendorong individu untuk meraih prestasi akademik yang lebih baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara kepuasan hidup dengan prestasi akademik pada remaja awal?
- b. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan prestasi akademik pada remaja awal?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menguji hubungan antara kepuasan hidup dengan prestasi akademik pada remaja awal?
- b. Menguji hubungan antara dukungan sosial dengan prestasi akademik pada remaja awal?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan terhadap perkembangan ilmu psikologi pendidikan terutama mengenai hubungan di antara kepuasan hidup dan dukungan sosial dengan prestasi akademik pada remaja awal.

- b. Manfaat Praktis

Bagi orang tua serta guru agar dapat lebih mencermati isu-isu terutama yang terkait dengan masalah prestasi akademik. Bagi sekolah diharapkan agar dapat menjadi suatu acuan sebagai program peningkatan prestasi akademik. Manfaat terakhir adalah diharapkan dapat memberikan khasanah penelitian terutama pada bidang Psikologi pendidikan khususnya terkait isu prestasi akademik siswa ditinjau dari kepuasan hidup dan dukungan sosial.